

BAB III

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI MENURUT

ABDURRAHMAN WAHID

A. Hakikat Pendidikan Islam

Pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas sekali, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada. Hakikat adalah relitas; realita adalah ke-real-an, riil, artinya kenyataan yang sebenarnya. Jadi hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya, sesuatu, bukan kenyataan sementara atau keadaan atau keadaan yang menipu, juga bukan kenyataan yang berubah.¹

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Dalam hal ini akan dirunut hakikat pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum.

Pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Dalam pendidikan yang dijelaskan tersebut di atas, bahwa dalam pendidikan terdapat beberapa unsur:

1. Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan dilakukan secara sadar.

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.131-134.

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1989), h.

2. Ada pendidik, pemimpin atau penolong.
3. Ada peserta didik, anak didik.
4. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
5. Dalam usaha itu terdapat alat-alat yang dipergunakan.

Dari pemaknaan tersebut, dinyatakan bahwa pendidikan terbatas kepada pengembangan anak didik oleh pendidik, jadi terdapat pengaruh dari orang per orang atau manusia lain secara sadar. Kemudian, bagaimana dengan pendidikan yang dilakukan secara pribadi, dilakukan oleh alam, dilakukan oleh alam gaib dan lain sebagainya? apakah seperti itu tidak termasuk pendidikan? Dan pemaknaan pendidikan menurut Marimba ini yang dikatakan terbatas, karena pemahaman arti tersebut hanya bersifat kelembagaan saja, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kenyataannya bahwa dalam proses menuju perkembangan yang sempurna itu seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh orang lain, tetapi ia juga menerima pengaruh(entah itu bimbingan atau bukan, tidak menjadi soal) dari selain manusia.

Sementara itu, Al Syaibany memaknai pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekelilingnya, tempat ia hidup, benda dan persekitaran adalah sebagian alam luas

tempat insan itu sendiri dianggap sebagai bagian dari padanya.³Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa al Syaibany memahami bahwa pendidikan tidak hanya dipengaruhi dari individu lain, akan tetapi adanya interaksi dengan alam sekelilingnya dimana ia berada dan ia menjadi bagian di dalamnya. Menurut Ali Ashraf, bahwa pendidikan adalah sebuah aktivitas tertentu yang memiliki maksud tertentu, yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya.⁴Berbeda pula dengan apa yang diungkapkan oleh Ali Ashraf, bahwa dalam memaknai pendidikan bisa memerlukan suatu pengaruh, bimbingan ataupun panduan, namun bisa juga tidak, yang terpenting jelas adanya aktifitas tertentu dalam rangka mengembangkan individu secara penuh.

Di sisi lain, Azyumardi Azra menyatakan bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.⁵Jelas bahwa apa yang dinyatakan Azra, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan tukang-tukang atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu perhatian dan minatnya pun lebih bersifat teknis. Adapun istilah manapun yang akan diambil terserah kita akan berpijak kemana, karena penulis tidak membatasi makna pendidikan secara sebenarnya.

³ Omar Muhammad al Toumy al Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, tth), h. 57.

⁴ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 1.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, namun apakah itu yang dinamakan pendidikan Islam? Menurut Azra, bahwa pendidikan yang dilekatkan dengan kata Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing.

Namun, pada dasarnya, semua pandang yang berbeda itu bertemu dalam suatu pemahaman bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁶ Dalam Islam dapat kita jumpai beberapa istilah tentang pendidikan, yaitu *al Ta'lim*, *al Ta'dib*, *al Riyadhat*, *al Tarbiyyah* dan lain sebagainya. *Al Ta'lim* dapat diartikan dengan pengajaran.⁷

Tetapi menurut Sayid Muhammad al Naquib al Attas, bahwa istilah *al Ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.⁸ Al Attas menjelaskan bahwa *Ta'dib* berasal dari masdar *Addaba* yang diturunkan menjadi kata *Adabun*, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan

⁶ *Ibid.*, h. 3.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 2.

⁸ Syed Muhammad al Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), h. 52.

derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.⁹

Definisi ini berbau filsafat, sehingga intinya adalah pendidikan menurut Islam sebagai usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini. Sebaliknya, Abdurrahman al Nahlawi merumuskan definisi pendidikan dari kata al Tarbiyyah, yaitu pertama kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, seperti yang terdapat dalam Al Qur'an surat al Rum ayat 39; kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Menurut Imam al Baidlawi, di dalam tafsirnya arti asal *al rabb* adalah *al Tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Berdasarkan ketiga kata itu, Abdurrahman al Bani menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur, yaitu *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.¹⁰ Dari sini, jelas bahwa pendidikan menurut Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

⁹ *Ibid.*, h. 63.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 29.

Adapun pendidikan Islam, menurut M. Yusuf al Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karenanya pendidikan Islam berupaya menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹¹ Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan kemampuan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal dan memetik hasilnya kelak di akhirat.¹² Dengan demikian pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT Kepada Muhammad SAW.

Selain pendidikan Islam juga terdapat ilmu pendidikan Islam. Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Isinya ilmu adalah teori, seperti ilmu bumi adalah teori tentang bumi, ilmu dagang adalah teori tentang dagang dan lain sebagainya. Sehingga ilmu pendidikan Islam adalah teori-teori tentang pendidikan berdasarkan Islam. Sebenarnya apakah isi ilmu itu hanya teori? Secara esensialnya berupa teori, tetapi secara lengkap isi suatu ilmu bukan saja teori, akan tetapi juga penjelasan-penjelasan tentang teori

¹¹ Yusuf al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A, Gani et.al, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al Ma'arif, 1980), h. 6.

itu serta kadang-kadang terdapat data-data yang mendukung penjelasan itu.¹³ Sehingga isi ilmu terdapat tiga hal, yaitu teori, penjelasan dan data. Jadi, jika kita menemukan buku ilmu pendidikan Islam, maka sudah sewajarnya berisi ketiga komponen tersebut.

Pemahaman tentang ilmu pendidikan Islam, menurut Ahmad Tafsir ilmu adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap obyek-obyek yang empiris, benar tidaknya suatu teori ilmu ditentukan oleh logis tidaknya dan ada tidaknya bukti empiris. Bila teori itu logis dan ada bukti empiris, maka teori ilmu itu benar.¹⁴ Oleh karena itu, dalam ilmu pendidikan Islam harus terdapat teori-teori yang dapat diuji secara logis dan sekaligus empiris. Apabila tidak bisa, maka bukan suatu *ilmu* pendidikan Islam, bahkan mungkin ilmu pendidikan Islam adalah mistis (khayalan). Tafsir dalam bukunya menjelaskan definisi ilmu pendidikan Islam sebatas untuk membedakan antara ilmu pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam merupakan kumpulan teori pendidikan Islam yang hanya dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan tidak akan dapat dibuktikan secara empiris.¹⁵ Masih menurut Tafsir bahwa untuk memahami tentang ilmu pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara merumuskan lebih dahulu

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h. 12.

¹⁴ *Ibid.*, h. 14.

¹⁵ *Ibid.*, h. 15.

definisi ilmu, definisi pendidikan dan definisi Islam, setelah itu disusun rumusan tentang ilmu pendidikan Islam.¹⁶

Halkikat pendidikan Islam secara filosofis adalah memanusiakan manusia. Pada esensinya, makhluk yang bernama manusia adalah makhluk yang berbudaya dengan dikaruniai akal pikiran yang mampu menciptakan sesuatu yang baru. Hal tersebut tidak lepas dari metode dalam rangka membuat terobosan terhadap pembaruan pendidikan Islam.¹⁷

Pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid tidak lepas dari peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional.¹⁸ Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid adalah sebuah proses untuk mengantarkan peserta didik agar mempunyai bekal yang cukup dan mampu berpikir kritis sepanjang hayatnya.¹⁹

Pendidikan Islam haruslah beragam, ini merupakan salah satu dari percikan pemikiran yang pernah dilontarkan oleh sosok Abdurrahman Wahid. Pemikiran ini dilandsi bahwa Abdurrahman Wahid memahami kondisi sosial masyarakat yang majemuk di Indonesia. Hal ini merupakan salah satu wujud pilihan strategi

¹⁶ *Ibid.*, h. 23.

¹⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 23.

¹⁸ *Ibid.*, h. 7.

¹⁹ *Ibid.*, h. 10-11.

untuk mengembangkan dan menyelaraskan pendidikan Islam dalam bingkai perbedaan suku, ras, dan keyakinan yang cukup beragam di negeri ini.²⁰

Peta “keberagaman” pendidikan Islam haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada. Lagi-lagi kita berhadapan dengan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Mengembangkan keadaan dengan tidak memperhitungkan hal ini, mungkin hanya bersifat menina-bobokan kita belaka dari tugas sebenarnya yang harus kita pikul dan laksanakan. Sikap mengabaikan keberagaman ini, adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya masih tampak. Jika kita masih bersikap seperti itu, akan berakibat sangat besar bagi perkembangan Islam di masa yang akan datang. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keanekaragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.²¹

Selanjutnya, dalam pandangan Abdurrahman Wahid untuk menghasilkan suatu kebudayaan serta keilmuan dalam dunia pendidikan Islam, maka pendidikan dan pembelajaran haruslah membebaskan yang meberikan ruang untuk melakukan suatu dialog atau perdebatan ilmiah, tanpa harus memisahkan dimana posisi guru dan peserta didik yang terkadang seakan murid adalah obyek

²⁰ *Ibid.*, h. 121.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 227.

untuk diisi bagai gelas kosong seperti dalam aliran empirisme yang akan membawa kepada peserta didik hanya bersikap pasif.²²

Abdurrahman Wahid juga menambahkan bahwa pendidikan Islam merupakan pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisionalis yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial.²³

Jadi, menurut Abdurrahman Wahid hakikat pendidikan Islam di era globalisasi adalah sebuah proses yang dilakukan peserta didik untuk mempunyai kemampuan berfikir kritis sepanjang hidupnya dalam konteks keberagaman aspek kemajemukan di Indonesia dengan tanpa adanya keterbatasan kebebasan berpendapat dalam proses tersebut dan juga menghilangkan belenggu tradisionalis dengan pemikiran kritis dari Barat.

Pendidikan berupaya untuk memberikan suatu pembebasan manusia dalam kehidupan objektif dari penindasan. Pendidikan yang benar-benar membebaskan bisa diterapkan di dalam atau di luar sistem kehidupan sekarang dan dilakukan dengan cara yang sangat hati-hati oleh mereka yang sanggup

²² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana. 2009), h. 2-9

²³Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 89.

menghilangkan rasa naif serta memiliki suatu keyakinan dan komitmen untuk benar-benar membebaskan.²⁴

B. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam secara konstitusional diatur dalam Sisdiknas secara umum, dan secara khusus di bawah naungan Depag. Hal ini disebabkan supaya fungsi, peran, dan tujuan pendidikan Islam mempunyai arah yang jelas dan terorganisasi secara sistemik. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian, manusia sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Maka, apabila dalam menjalani kehidupan, sikap dan perilakunya sejalan dengan hakikat itu, manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang bermakna.²⁵

Sejalan dengan hal tersebut, filosofi pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabd Allah yang patuh dan setia. Tujuan ini tidak mungkin secara utuh bisa dicapai sekaligus, perlu proses penahapan. Tujuan ini hanya menjadi dasar dalam

190. ²⁴ Andre'e Feillard, dkk. *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LKiS. 1997), h.

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 22-23.

merumuskan tujuan pendidikan Islam, hingga secara operasional akan diperoleh tujuan acuan yang konkret.²⁶

Pada hakekatnya, tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam selain Islam mengatur tentang hal yang bersifat ubudiyah Islam juga mengatur tentang sistem peradaban yang mengandung segala aspek termasuk muamalahnya²⁷. Abdurrahman Wahid dalam beberapa gagasannya beranggapan bahwa pendidikan Islam haruslah mengembangkan beberapa konsep dalam rangka menciptakan budaya kosmopolitan.²⁸

Berikut merupakan hakikat tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid dalam era globalisasi saat ini:

1. Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme²⁹

Ada beberapa kualifikasi dalam dunia pendidikan Islam. Pertama pendidikan Islam pada zaman klasik dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dengan sistem pembelajaran yang langsung diajarkan oleh Nabi bai

²⁶ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 23.

²⁷ Jalaludin Rahmat, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo. 2001), h. 91.

²⁸ Kosmopolitan adalah Seseorang yang memiliki pemikiran kosmopolitanisme dalam bentuk apapun. Sedangkan Kosmopolitanisme adalah ideologi yang menyatakan bahwa semua suku bangsa manusia merupakan satu komunitas tunggal yang memiliki moralitas yang sama. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: the Wahid Institute, 2007), h. xxi

²⁹ Neomodernisme adalah suatu gerakan progresif dan dinamis dalam pemikiran Islam yang timbul dari modernisme Islam. Akan tetapi neomodernisme juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Neomodernisme mengajukan argumen bagi pendekatan yang bersifat holistik terhadap ijtihad, ia mengambil informasi dari pengetahuan klasik dan juga pemikiran kritis “barat” modern dengan maksud untuk mendapatkan suatu pemahaman terhadap pesan al-Qur’an yang utuh dan penerapannya dalam masyarakat modern. Aliran ini juga mengajukan argumen bagi suatu pemahaman yang progresif dan liberal, yang menerima pluralisme masyarakat modern. Ia mencoba membentuk masyarakat menjadi lebih islami lewat pendidikan, bukan lewat inisiatif partai politik, seperti usaha-usaha untuk memperkenalkan konsep syari’at, atau bahkan berkaitan dengan didirikannya ‘negara Islam’. lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. xxi

yang diajarkan secara individu atau berkelompok. Kedua, zaman pertengahan. Pada zaman ini, pendidikan Islam sudah mulai berkembang. Pada masa ini pendidikan Islam dikembangkan oleh para tabi' tabi'in dan mulai bermunculan tokoh dalam dunia pendidikan Islam, seperti halnya Ibnu Maskawih. ketiga, zaman modern Pada zaman modern ini dunia pendidikan Islam dinilai mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini tidak lepas dari derasnya perkembangan kultur yang ada. Salah satu tokoh yang terkenal di Indonesia adalah Hasan Langgulung.³⁰

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah ditransformasi dari Al-Qur'an dan Hadist adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam bertujuan membangun kepribadian seorang muslim dan hamba Allah yang shaleh dalam mengemban misi utamanya yakni untuk beribadah kepada-Nya.
- b. Pendidikan mengantarkan manusia agar siap dan mampu menunaikan kedudukannya di bumi yakni sebagai khalifah yang disertai amanah kepemimpinan di dunia ini.
- c. Pendidikan Islam bertujuan membangun masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*) dengan misinya amar ma'ruf nahi mungkar.

³⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 80-81.

d. Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik menjadi umat yang adil, dengan misi menjadi saksi terhadap perilaku dan peradaban bangsa-bangsa di dunia.³¹

Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama dalam dunia pendidikan Islam tidak lepas dari peranan manusia dalam menerjemahkan kerangka universal ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Hal tersebut tersebut sudah dilakukan oleh salah satu tokoh pembaharu dunia pendidikan Islam di Indonesia yakni Abdurrahmn Wahid. Abdurrahmn Wahid sebagai seorang cendekiawan Muslim, ulama, politisi yang humoris selalu berusaha membawa dan membangun paradigma klasik menuju paradigma modern dengan tujuan menyatukan umat yang berbeda keyakinan, agama, suku, ras dan kultur. Abdurrahmn Wahid selalu membela kaum minoritas. Hal ini terintegrasi dalam pendidikan Islam.³²

Dalam pandangan Abdurrahmn Wahid pendidikan Islam haruslah memadukan antara yang tradisional dan modern. Hal tersebut tak terlepas dari latar belakang perkembangan intelektual Abdurrahmn Wahid yang dibentuk dari dunia pesantren atau pendidikan Islam klasik dan pendidikan barat. Abdurrahmn Wahid mencoba untuk mensintesakan kedua dunia pendidikan ini tanpa harus menghilangkan esensi dari ajaran Islam sendiri. Barang kali ia mengerjakan hal ini secara lebih lengkap daripada mayoritas

³¹ Amang Syafruddin, *Muslim Visioner*, (Jakarta: Gema Insani. 2009), h. 176.

³² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 82.

intelektual Islam Indonesia lainnya.³³ Pemikiran Abdurrahmn Wahid banyak memberikan inspirasi dimana dia (Abdurrahmn Wahid) di dalam setiap pemikirannya selalu bersumber dari nilai-nilai tradisional dalam pandangan hidup pesantren yang diperkaya dengan nilai-nilai agama, budaya dan peradaban lain.³⁴

Meski demikian Abdurrahmn Wahid berusaha selalu konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, namun tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga dari hal tersebut menghasilkan suatu hal yang baru atau menghasilkan noemodernisme untuk melihat pesan sacara utuh apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an.³⁵

Dilain sisi Abdurrahmn Wahid beranggapan bahwa sistem pendidikan nasional harus dirubah, sistem pendidikan harus berbasis masyarakat. Sebab sistem pendidikan kita hanyalah sistem pendidikan formal yang hanya ijazah menjadi acuan. Orang yang tidak punya ijazah tidak dipakai, padahal banyak warga memiliki kemampuan namun memiliki kemampuan, termasuk pendidikan pesantren yang sudah banyak mengeluarkan santri-santri yang memiliki kemampuan baik itu mengaji atau keterampilan namun terkadang tidak dihargai. Disamping itu pendidikan moral dan etika saat ini

³³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS,2010), h. 138

³⁴ A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS. 2010), h. 13.

³⁵ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 82.

menjadi terabaikan, ditengah kehidupan yang serba modern ini seakan hubungan antara guru dan murid bagai hubungan subyek dan obyek dimana nilai-nilai humanisme menjadi terabaikan.³⁶Bahkan terkadang gelar pun diperjual belikan, dalam pendidikan berbasis masyarakat segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan harus dihargai bersama.

Sekitar tahun 1970-an, bebepa pengamat mulai menggunakan istilah *neomodernisme* dalam mengacu gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Gerakan pemikiran pembaharuan timbul seiring dengan munculnya Nurcholis Madjid, Jhohan Efendi, Abdurrahmn Wahid, dan Ahmad Wahib, pada hakikatnya pembaharuan pemikiran Islam merupakan suatu hasil sintesa antara pengetahuan Islam klasik dan Islam modern. Hal ini yang menurut Abdurrahmn Wahid akan menghasilkan suatu kebudayaan atau keilmuan Islam yang kosmopolitan, begitu juga dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berfikir normatif dan memberikan ruang untuk melakukan pemikiran yang bebas.³⁷ Abdurrahmn Wahid mencoba untuk melakkukan pengkombinasian antara apa yang baik dari modernisme dan tradisionlalisme untuk menghasilkan suatu yang baru, suatu yang dapat melampaui batas-batas tradisionalisme dan modernisme. Gagasan Abdurrahmn Wahid ini sangat kuat dan banyak mempengaruhi terhadap paradigma pendidikan khususnya dalam dunia pesantren.

³⁶ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humanoria Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra. 2008), h. 342

³⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, h. 11.

Neomodernisme merupakan bentuk hasil dari pemikiran yang sudah mapan dengan adanya proses perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini. Adanya pendidikan merupakan faktor yang cukup menentukan dalam membentuk manusia paripurna, yaitu peserta didik untuk melakukan proses perkembangan dan perubahan secara seimbang dalam membentuk kepribadian dan kebudayaan peserta didik sehingga menghasilkan budaya baik keilmuan yang kosmopolitan.³⁸ Jadi, Neomodernisme merupakan suatu gagasan yang gradual dan holistik dalam membangun konstruksi berfikir untuk dapat melihat keutuhan pesan-pesan ajaran Al-Qur'an dan hadist serta aspek muamalah lainnya.

2. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Pada hakikatnya manusia lahir ke muka bumi ini dalam keadaan fitrah untuk mengemban amanah sebagai Khlafiah (wakil) di muka bumi, manusia terlahir secara merdeka. Pendidikan Islam berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist seyogyanya mengisyaratkan secara tersirat kemerdekaan manusia dalam menjalankan kehidupan ini. Tentu kesadaran aktif akan pentingnya pendidikan harus menjadi pegangan bagi diri manusia.³⁹

Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas manusia dan dirinya. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif ataupun subyektif, namun keduanya harus seimbang. Manusia haruslah mengenal

³⁸ *Ibid.*, h. 11.

³⁹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 87.

dirinya dan barangsiapa yang mampu mengenal dirinya serta realitas yang ada disekitarnya, ia akan mengenal Tuhannya.⁴⁰

Sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk mengenali dirinya baik dalam pandangan bahwa posisinya sebagai *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, dan *bani Adam*, dan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini untuk mengenal realitas diri sendiri dan realitas sosial disekitarnya maka tentu pendidikan sangatlah berperan dan berpengaruh terhadap perkembangan dan tertumbuhan tiap-tiap pribadi dari peserta didik. Pendidikan khususnya pendidikan Islam haruslah multidimensi, dalam artian pendidikan Islam harus bisa menjadi suatu wadah yang pada satu sisi bergerak secara vertikal dan membebaskan untuk peserta didik dalam rangka menggali kreativitas dan kemampuan peserta didik. Bukan semata-mata hanya sebagai obyek, melainkan juga merupakan subyek dalam pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu memayungi rasa toleransi dari berbagai budaya, etnis, ras, dan agama sebagai roda sosial yang pada sisi lain bersifat horizontal.⁴¹

Sistem pendidikan secara umum harus menjadi penyadaran dan pembebas umat manusia , begitu pula dengan pendidikan Islam yang sudah berabadabad tumbuh dan berkembang. Pendidikan sebagai suatu sistem seharusnya berkiprah dan berperan untuk menjadai wahana proses

⁴⁰ Paolo Frire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Read. 2007), h. ix

⁴¹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 87-88.

pembebasan, bukan malah sebaliknya pendidikan menjadi alat penguasaan oleh para elit politik yang hanya mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan umum. Pendidikan harus menjadi pemerdekaan, bukan alat alat untuk menjinakkan sosial dan budaya. Pembebasan dan pemanusiaan manusia hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang mampu mengenali apa yang sesungguhnya ingin ia lakukan, jika seseorang mampu mengenali apa yang sesungguhnya ingin capai. Jadi menjadi suatu yang sangat penting untuk memahamkan bahwa ia harus memahami realitas dirinya dan dunia sekitar. Karena sebagai kemampuan yang merupakan fitrah kemanusiaan.⁴²

Pendidikan Islam sebagai wahana pembebasan bagi umat manusia khususnya bagi pemeluknya umat muslim sendiri merupakan suatu bentuk yang nyata yang sudah tertuang dalam teks-teks al-Qur'an dan Hadist, secara konteks hal ini sudah tersurat di dalam ayat-ayat Tuhan.⁴³

Dalam pandangan Gus Dur untuk menghasilkan suatu kebudayaan serta keilmuan yang kosmopolitan khususnya dalam dunia pendidikan Islam, maka pendidikan dan pembelajaran haruslah membebaskan yang meberikan ruang untuk melakukan suatu dialog atau perdebatan ilmiah, tanpa harus memisahkan dimana posisi guru dan peserta didik yang terkadang seakan

⁴²Paolo Frire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, h. xiii-xvii

⁴³ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 88.

murid adalah obyek untuk diisi bagai gelas kosong seperti dalam aliran empirisme yang akan membawa kepada peserta didik hanya bersikap pasif.⁴⁴

Pendidikan berupaya untuk memberikann suatu pembebasan manusia dalam kehidupan objektif dari penindasan. Pendidikan yang benar-benar membebaskan bisa diterapkan di dalam atau di luar sistem kehidupan sekarang dan dilakukan dengan cara yang sangat hati-hati oleh mereka yang sanggup menghilangkan rasa naif serta memiliki suatu keyakinan dan komitmen untuk benar-benar membebaskan.⁴⁵

Jadi, dalam pandangan Gus Dur pembelajaran yang membebaskan dari belenggu-belenggu tradisionalis yang kemudian ingin di konstruk ulang dengan melihat kepada pemikiran kritis yang terlahir oleh barat modern. Dengan demikian akan memunculkan suatu term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan suatu pemahaman yang parsial yang malah akan menimbulkan suatu pandangan terhadap Islam yang pesimis.

⁴⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana. 2009), h. 2-9.

⁴⁵ Andre'e Feillard, dkk. *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LKiS. 1997), h.

3. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme⁴⁶

Keragaman budaya, etnik, bahasa, atau agama merupakan suatu yang menjadi ciri khas bangsa ini. Seperti yang di ungkapkan Baidhawi Masyarakat multikultural adalah sebuah fakta yang tidak terbantahkan, hal tersebut terbukti dengan semakin berbaurnya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan, pendidikan dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa.⁴⁷ Hal ini terjadi dan tumbuh subur di negeri yang bernama indonesia ini.

Menurut Azyumardi Azra, bahwa multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan budaya, bahasa, dan agama.⁴⁸

Hal ini telah difirmankan oleh Allah dalam QS. Al-hujarat; 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁴⁶ Secara sederhana multikulturalisme merupakan paham yang mengajarkan keberagaman budaya, ada tiga istilah sebenarnya yang sering digunakan secara bergantian dalam menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman tersebut, baik keberagaman agama, ras, suku, tradisi, bahasa yang berbeda, yaitu pluralis, (plurality), keragaman (diversity), dan multikultural (multicultural). Lihat Agus Iswanto, dkk, Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikulturalisme, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2009), h. 6

⁴⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005), h. 1

⁴⁸ Agus Iswanto, dkk, *Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikulturalisme*, h. 7.

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pendekatan yang digunakan Abdurrahman Wahid dalam usaha menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah dengan melakukan pendekatan sosio-kultural. Dan Abdurrahmn Wahid lebih menekankan pada kerjasama dan dialog untuk saling menghargai dalam menghadapi perbedaan dengan landasan humanisme.⁴⁹ Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Pendekatan ini lebih mementingkan aktivitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem sosial secara evolutif dan gradual. Pendekatan semacam ini dapat mempermudah masuknya agenda Islam ke dalam agenda nasional bangsa secara inklusif.⁵⁰ Belajar dari seorang Abdurrahmn Wahid rasanya pendidikan agama dan pendidikan multikulturalisme bisa berjalan seimbang sehingga akan memunculkan suatu pendidikan Islam yang kosmopolitan dalam keanekaragaman budaya, etnis, suku, dan agama.

⁴⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, h. 135

⁵⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 93.

Jadi, menurut Abdurrahman Wahid tujuan pendidikan Islam di era globalisasi haruslah bisa mengembangkan beberapa konsep tujuan pendidikan Islam dengan berbasis Neomodernisme, pembebasan, dan multikulturalisme yang menjadi acuan untuk pengembangan tujuan pendidikan Islam tersebut.

C. Hakikat Manusia sebagai Subjek Pendidikan Islam (Pendidik dan Peserta Didik)

Peran serta manusia, baik secara individual maupun kelompok mempunyai andil dan pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan tradisi yang dibalut dalam napas pendidikan Islam, sebagai salah satu alternatif atau solusi terhadap manusia modern, keluar dari krisis moral yang berkelanjutan.⁵¹

Kajian tentang manusia sejak zaman dahulu sampai zaman sekarang belum juga berakhir dan tidak akan berakhir. Manusia merupakan makhluk yang sangat unik dengan segala kesempurnaannya. Manusia dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, baik secara historis, antropologi, sosiologi dan lain sebagainya. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang spesial dari pada makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah, ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata:

⁵¹ *Ibid.*, h. 23.

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Manusia dalam kajian kali ini lebih difokuskan kepada subjek pendidikan, bahwa dalam dunia pendidikan manusialah yang banyak berperan. Karena dilakukannya pendidikan itu tidak lain diperuntukan bagi manusia, agar tidak timbul kerusakan di bumi ini. Dalam pendidikan bahwa manusia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagai pendidik dan peserta didik.

Manusia sebagai pendidik, sebagaimana pemahaman Marimba tentang pendidikan, bahwa salah satu unsur pendidikan adalah adanya pembimbing (pendidik). Pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik.⁵² Kita sudah dapat membayangkan bahwa seorang pendidik adalah seorang manusia dewasa yang bertanggungjawab atas hak dan kewajiban pendidikan anak didik, tidak hanya membimbing dan menolong, akan tetapi lebih dari itu dengan segala pertanggungjawaban yang dipikulnya. Sementara itu, Tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik, yang disebabkan oleh 2 faktor, yaitu pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang

⁵² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1989), h.

tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.⁵³ Adapun guru yang kita pahami adalah seorang pendidik yang memberikan pelajaran kepada anak didik (murid), berupa mata pelajaran di sekolah.⁵⁴ Walaupun demikian, pendidik yang utama terhadap anak didik adalah kedua orang tua.

Pendidik dalam pengertian lain, ada beberapa istilah, seperti ustadz, mu'alim, mu'adib, murabi dan lain sebagainya. Dari istilah-istilah itu pada dasarnya mempunyai makna yang sama, yakni sama-sama pendidik (guru). Pada hakikatnya pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif dan psikomotor.⁵⁵ Senada dengan ini Moh. Fadhil al Jamali menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.⁵⁶ Sedangkan menurut al Aziz, bahwa pendidik adalah orang yang bertanggungjawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religious dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.⁵⁷ Masing-masing definisi tersebut, mengisyaratkan bahwa peran, tugas dan tanggungjawab sebagai

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 74.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 75.

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 85.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 85.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 85.

seorang pendidik tidaklah gampang, karena dalam diri anak didik harus terjadi perkembangan baik secara afektif, kognitif maupun psikomotor. Dalam setiap individu terdidik harus terdapat perubahan ke arah yang lebih baik. Jika dalam ajaran Islam anak didik harus mampu menginternalisasikan ajaran-ajaran dalam dirinya, sehingga mampu menjadi pribadi yang bertaqwa dan berakhlakul karimah yang akan bahagia baik di dunia dan di akhirat.

Sedangkan terkait dengan pendidik dalam konteks Abdurrahman Wahid adalah peran serta seorang kiai pada pembelajaran di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Pendidik dan pemimpin menurut Abdurrahman Wahid harus dilakukan perpaduan antara bercorak kharismatik dengan corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern.⁵⁸

Kepemimpinan kiai menurut Abdurrahman Wahid di pesantren sangat unik, dalam arti mempertahankan ciri-ciri pramodern, sebagaimana hubungan pemimpin-pengikut yang didasarkan atas sistem kepercayaan dibandingkan hubungan patron-klien yang semu sebagaimana diterapkan dalam masyarakat pada umumnya. Para santri menerima kepemimpinan kiaiinya karena mereka mempercayai konsep *barakah*, yang berdasarkan pada “doktrin emanasi” dari para sufi.⁵⁹

⁵⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 360.

⁵⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), Cet. Ke- 3, h. 235.

Kiai dalam hal kependidikan, muncul satu faktor yang sangat penting yaitu pelestarian tradisi Islam dimana para ulama berperan sebagai penjaga ilmu-ilmu agama. Peran ini tak dapat diwakilkan pada kelompok lain di dalam masyarakat Islam, karena ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa “ulama adalah pewaris para Nabi”, sebagaimana dengan terang dinyatakan dalam hadis Nabi. Hanya merekalah penafsir sebenarnya terhadap dua sumber dasar Islam, Al-Qur’an dan hadits. Karena ada hal yang sangat penting yang harus dilaksanakan dengan cermat sebelumnya: yaitu pencapaian standar ilmu agama yang sangat tinggi pada diri para kiai itu sendiri.⁶⁰

Secara pedagogik, ini berarti bahwa segi paling penting dari pendidikan tercapai: yaitu suatu bimbingan yang terarah disiapkan oleh sang kiai kepada para santri-santrinya. Dari sudut pandang hubungan kiai-santri, kepemimpinan kiai meletakkan kerangka berpikir untuk melaksanakan kewajiban menjaga ilmu pengetahuan agama. Aspek sangat penting dari kepemimpinan kiai ini kerap diabaikan dalam usaha-usaha memodernisasi pesantren pada saat ini, dan oleh sebab itu maka sungguh penting mengikutsertakan fokus atas peran pedagogik kiai ini dalam kajian-kajian lebih lanjut mengenai pesantren.⁶¹

Karena demikian besar peran pesantren yang dimainkan oleh pengelolanya yang berada di tangan kiai, maka untuk membawa berbagai kemajuan sebagaimana tersebut di atas, perlu diikuti dengan upaya mengubah

⁶⁰ *Ibid.*, h. 236-237.

⁶¹ *Ibid.*, h. 237.

kepemimpinan kiai, yaitu dengan mengubah dari gaya dan pola kepemimpinan kiai yang mengekang kebebasan, kepada gaya dan pola kepemimpinan kiai yang demokratis, terbuka, dan berpandangan jauh ke depan.⁶² Sehubungan dengan ini, Abdurrahman Wahid lebih lanjut mengatakan bahwa kepemimpinan kharismatik pada tahap-tahap pertama berkembangnya sebuah pesantren memang diperlukan kepemimpinan dengan sifat-sifat demikian itu, namun pada tahap-tahap selanjutnya banyak kerugian yang ditimbulkannya.⁶³

Kerugian *pertama* adalah munculnya ketidakpastian dalam perkembangan pesantren yang bersangkutan karena semua hal bergantung pada keputusan pribadi sang kiai. *Kedua*, sulitnya keadaan bagi tenaga-tenaga pembantu (termasuk calon pengganti yang kreatif) untuk mencoba pola-pola pengembangan yang sekiranya belum diterima oleh kepemimpinan yang ada. *Ketiga*, pola pergantian pemimpin berlangsung secara tiba-tiba dan tidak direncanakan sehingga lebih banyak ditandai oleh sebab-sebab alami, seperti meninggalnya sang pemimpin secara mendadak. *Keempat*, terjadinya pembaruan dalam tingkat-tingkat kepemimpinan pesantren, antara tingkat lokal, regional, dan nasional.⁶⁴

Selain menimbulkan kerugian sebagaimana tersebut di atas, kepemimpinan kharismatik juga memiliki keterbatasan dan kekurangan. Salah

⁶² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 355.

⁶³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, h. 180

⁶⁴ *Ibid.*, h. 181-182.

satu bentuk kekurangan tersebut adalah tercermin dalam ketidakmampuannya dalam merespon perkembangan-perkembangan yang terjadi di masyarakat.⁶⁵

Berbagai kerugian sebagaimana tersebut di atas, menurut Abdurrahman Wahid tidaklah berarti harus diatasi dengan cara menghilangkan kepemimpinan kharismatik kiai yang sudah tumbuh berabad-abad lamanya di pesantren, melainkan dengan cara menuntut adanya perombakan kepada pola kepemimpinan yang lebih dipersiapkan dan direncanakan sebelumnya. Dengan kata lain, diperlukan adanya paradigma-paradigma baru tanpa harus meninggalkan kepemimpinan kharismatik dalam pendidikan pesantren. Dengan demikian, yang dipentingkan adalah menghilangkan kerugian dan kekurangan sebagaimana tersebut di atas.⁶⁶

Jadi, Pendidik menurut Abdurrahman Wahid harus dilakukan perpaduan antara bercorak kharismatik dengan corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern yang dalam konteks pendidik tersebut juga termasuk kiai yang merupakan seorang pemimpin pesantren dan sekaligus pendidik di lembaga pendidikan Islam tersebut (pesantren).

Sedangkan anak didik (peserta didik) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-

⁶⁵ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 6.

⁶⁶ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1989), h. 171-172.

masing.⁶⁷ Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Pengertian tersebut berbeda apabila anak didik (peserta didik) sudah bukan lagi anak-anak, maka usaha untuk menumbuhkembangkannya sesuai kebutuhan peserta didik, tentu saja hal ini tidak bisa diperlakukan sebagaimana perlakuan pendidik kepada peserta didik (anak didik) yang masih anak-anak. Maka dalam hal ini dibutuhkan pendidik yang benar-benar dewasa dalam sikap maupun kemampuannya.

Dalam pandangan modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan, dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.⁶⁸

Dengan demikian bahwa peserta didik adalah orang yang memerlukan pengetahuan, ilmu, bimbingan dan pengarahan. Islam berpandangan bahwa hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Karena ilmu itu berasal dari Allah, maka membawa konsekuensi perlunya seorang peserta didik mendekatkan diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak yang mulai yang disukai Allah, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah.⁶⁹ Bertolak dari hal itu, sehingga muncul suatu aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa sebagai seorang yang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharapkan ilmu yang

⁶⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 79.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 79.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 80.

merupakan anugerah Allah. Ini menunjukkan pentingnya akhlak dalam proses pendidikan, di samping pendidikan sendiri adalah upaya untuk membina manusia agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi seluruh alam.

Terkait dengan pembelajaran, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif, dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Ia menolak sistem pembelajaran yang doktriner dan banking yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik. Sistem pembelajaran yang diharapkan menjadi tawaran pemikiran alternatif dan inovatif tidak harus bersifat doktrinal yang kadangkala tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga akan menyebabkan kurangnya daya kritis terhadap problem yang dihadapi.⁷⁰

Dengan demikian, proses transformasi sosial budaya yang diterapkan dalam pendidikan Islam yang diinginkan oleh Abdurrahmn Wahid mengacu pada kemampuan stimulasi daya kritis peserta didik. Peserta didik dituntut untuk selalu berpikir kritis terhadap problem yang terjadi di sekitarnya dan selalu bertanya tentang berbagai hal sepanjang hayatnya guna menghadapi suatu problem yang dihadapi.⁷¹

⁷⁰ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, h. 27.

⁷¹ *Ibid.*, h. 28.

Berdasarkan gagasannya, Abdurrahman Wahid menginginkan agar peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat dan sekaligus juga memiliki ilmu umum yang kuat secara seimbang. Abdurrahman Wahid menginginkan, agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu komputer, fisika, pertanian, perkebunan, dan sebagainya.⁷²

Peserta didik yang dihasilkan pesantren yang demikian itu, sebagai peserta didik yang memiliki wawasan pemikiran yang luas, pandangan hidup yang matang dan mampu melakukan kerja-kerja praktis, serta berwatak multi sektoral dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dengan kata lain, peserta didik yang mampu memandang jauh ke depan, di samping memiliki ketrampilan praktis untuk menyelesaikan berbagai persoalannya sendiri secara tuntas.⁷³

Dengan demikian, peserta didik yang diharapkan oleh Abdurrahman Wahid adalah sebuah pribadi yang tercermin pada diri Abdurrahman Wahid itu sendiri, yaitu pribadi yang di samping menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pribadi yang demikian itulah yang dapat merebut peluang di era globalisasi seperti sekarang ini. Pribadi

⁷² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 353.

⁷³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 357.

yang demikian itulah yang akan dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. pesantren harus menolong menyiapkan masyarakat agar siap menghadapi tantangan modernisasi yang demikian itu.